

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mana mengajarkan nilai-nilai strategis dalam pembentukan karakter yang bersumber pada ajaran islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi utama dalam bidang keilmuan. Dengan demikian pesantren diharapkan mampu menghasilkan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), mampu mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan mampu melakukan pemberdayaan pada masyarakat.

Pesantren diharapkan mampu menjadi agen perubahan pada masyarakat untuk bisa menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu bersaing dalam masyarakat, seiring dengan berbagai kemajuan era yang berkembang secara pesat lulusan-lulusan pesantren diharapkan mampu mengimbangi pola perubahan tersebut.

Dalam dunia pendidikan pesantren menggabungkan antara akademik dan skill yang tentu saja dilandasi dengan syariat islam, sebagai upaya untuk menjalin kekuatan yang menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran. Yang mana hal ini akan sangat sulit kita temui disekolah-sekolah umum. Dalam penerapan Pendidikan dipesantren kita akan menemui perpaduan sisi sekunder dan keagamaan serta perkembangan intelektual dan kepribadian.¹

Dengan berbagai macam keunggulan pesantren ternyata masih banyak masyarakat awam yang memiliki persepsi negative tentang pesantren. Hal ini disebabkan mereka

¹Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang, Kalimasada, 1993, 40)

kurang paham mengenai hakikat pesantren yang seutuhnya di masa kini.² Kesan negative ini nampak ketika masyarakat masih beranggapan bahwa pesantren itu adalah lembaga tradisonal yang menutup diri terhadap teknologi dan perkembangan jaman sehingga minim pengetahuan umum dan *skill*/ketrampilan, lingkungan pesantren juga dianggap kurang higienis dan kurang steril. Serta kehidupan dipesantren memang sangat sederhana bahkan jauh dari hirik pikuk dunia luar yang modern. Masyarakat awam banyak yang menganggap bahwa Pendidikan dipesantren hanya fokus pada bidang agama sehingga lulusannya hanya bisa ilmu agama dan dianggap sebelah mata ketika dihadapkan pada hal-hal yang bersifat umum terutama yang berhubungan ketrampilan dan teknologi.

Untuk mematahkan stigma tersebut pesantren mulai berbenah dengan melakukan berbagai upaya sehingga pesantren tidak hanya sebagai lembaga tafaquh fi al-din (pusat pendalaman ajaran agama) tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang mampu membantu pemerintah untuk melakukan inovasi pembangunan dan menggerakkan serta berperan serta dalam pembangunan namun masih tetap dengan ciri khas kepesantrenannya. Lulusan pesantren diharapkan memiliki kecakapan hidup yang seimbang antara ilmu keduniawian dengan ilmu keagamaan.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam memiliki pondasi sejarah yang cukup kuat sehingga memiliki kedudukan yang relative sentral dalam bidang keilmuan, yang mana masyarakat pesantren memiliki ciri utama subkultur yakni lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Oleh karena itu pesantren dengan berbagai label dan predikatnya diharapkan mampu merealisasikan tiga tugas utamanya yaitu: pertama, sebagai pencetak pemikir agama, kedua sebagai pencetak sumber

² A. Suyoto, "Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya" (Tesis-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 1990), 41.

daya manusia, ketiga sebagai Lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Dari tiga hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan bagian vital yang terlibat dalam proses perubahan sosial.

Menelisik dari kondisi yang ada berbagai upaya untuk mensuport pengembangan unit-unit usaha digerakkan di banyak pondok pesantren yang kenyataannya sampai saat ini masih kurang terlihat hasilnya. Program pemberdayaan dan pengembangan unit usaha sekalipun mendapatkan respon yang positif dari masyarakat namun realita dilapangan masih bertumpu pada budaya, dan belum mengedepankan system manajerial sehingga produk-produk yang dihasilkan banyak yang hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan internal pondok. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan usaha-usaha tersebut kini pesantren diharapkan mampu merancang program-program untuk lebih bisa memberdayakan kemampuan sumber daya manusianya secara maksimal. Orientasi dan pola pikir tentang pengembangan kewirausahaan merupakan hal penting yang harus mulai ditanamkan agar nantinya mampu meluluskan santri yang memiliki pondasi agama yang kuat, mandiri, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin dan bermental wirausaha dalam kehidupan sehari-hari

Saat ini aksi nyata yang dilakukan oleh pesantren adalah dengan melakukan berbagai macam perencanaan program tambahan yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan=kegiatan yang menunjang pengembangan pengetahuan dan ketrampilan santri untuk mencetak entrepreneur-entrepreneur handal yang siap terjun ke masyarakat dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan saat belajar di pondok pesantren.

Program kewirausahaan menjadi salah satu cara dalam upaya meningkatkan produktivitas, kreativitas dan inovasi lulusan pesantren yang ketika terjun ke masyarakat

nantinya memiliki kesiapan untuk bisa bersaing dengan lulusan sekolah umum. Program kewirausahaan ini diharapkan juga mampu menurunkan angka pengangguran dengan pembekalan ketrampilan yang mana nantinya memudahkan santri memasuki dunia kerja atau merintis karir untuk berwirausaha. Berbagai macam kegiatan tertuang dalam program kewirausahaan yang nantinya mampu mewadai dan memfasilitasi kebutuhan dan minat serta bakat santri. program kewirausahaan adalah aksi nyata dalam memberikan ketrampilan tambahan pada santri sebagai antisipasi apabila santri tidak bisa melanjutkan ke Pendidikan formal yang lebih tinggi.

Dengan adanya program ini diharapkan upaya pesantren dalam mencetak lulusan pesantren yang terampil dan cakap dalam berbagai sector pembangunan khususnya pembangunan mental-spiritual untuk mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.

Salah satu pesantren yang kini menerapkan system pengembangan kewirausahaan adalah Pondok Pesantren Urwatul Wustho yang mana beberapa bentuk usaha telah dikembangkan diatas lahan pesantren. Adapun lahan pesantren seluas 6,7 Ha terdiri dari 5120m bangunan fisik untuk asrama putra dan putri, Madrasah Ibtidaiyah Urwatul Wustho, Madrasah Tsanawiyah Urwatul Wustho, Madrasah Aliyah Urwatul Wustho, Sekolah Menengah Atas Primaganda dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wustho, sisa lahan lainnya dipakai untuk pertanian dan pembibitan ikan. Di Pondok Pesantren ini juga ada lahan seluas 25Ha diberikan oleh wali santri yang nantinya akan disiapkan untuk pengembangan pondok pesantren.

Berpedoman pada paparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kewirausahaan dipondok pesantren urwatul wustho yang mana lebih dikenal dengan istilah

program amal shalih guna mengetahui system dan penerapannya dipondok pesantren urwatu wusto diwek dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* santri

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas penelitian ini terfokus pada hal berikut:

1. Bagaimana implementasi program amal shalih di pondok pesantren urwatul wustho Diwek Jombang?
2. Bagaimana strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* santri?
3. Bagaimana hasil implementasi program amal shalih dalam upaya mengembangkan jiwa *entrepreneur* santri di pondok pesantren urwatul wustho Diwek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian yang disajikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan bagaimana implementasi program amal shalih di Pondok pesantren urwatul wustho.
2. Menjelaskan strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* santri
3. Menjelaskan dan menganalisis hasil dari implemetasi program amal shalih sebagai upaya mengembangkan jiwa *entrepreneur* santri di pondok pesantren urwatul wustho?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian tentang “program amal shalih dalam upaya mengembangkan jiwa *entrepreneur* santri di pondok pesantren urwatul wustho Diwek “ini mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan islam

hususnya, hal tersebut dapat dilihat melalui streategi yang dilakukan pondok pesantren urwatul wustho dalam upaya mengembangkan jiwa *entrepreneur* untuk pemberdayaan santri dan mencetak lulusan yang memiliki pondasi kewirausahaan di pondok pesantren urwatul wustho.

2. Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi secara praktis bagi para pendidik, maupun intansi yang terkait dalam upaya membuat strategi untuk mampu menerapkan program amal shalih sesuai dengan kebutuhan sumberdaya manusia dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang diperoleh.

b. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi untuk bisa meneliti tentang program amal shalih sebagai upaya mengembangkan jiwa *enterpreneur* santri di pondok pesantren urwatul wustho Diwek.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Saeful Anam, *Pesantren Entrepreneur* (Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan landasan dengan menjabarkan dan menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan cara merancang kurikulum pesantren *entrepreneur*, melalui field research dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian dikemukakan bahwa, *pertama* untuk merancang suatu kurikulum harus berlandaskan

pada landasan yuridis yaitu Pancasila , UUD 1945, PP No 20 Tahun 2003, Permenag No 3 tahun 2012, landasan filosofis religious yakni meliputi al qur'an, al hadith, ajaran ulama terdahulu dan tafaqquh fi al-tijarah (pemahaman tentang ilmu perekonomian), landasan psikologis dan landasan sosiologis. *Kedua*, rancangan kurikulum dilakukan dengan pendekatan humanistic serta desain kurikulum sesuai dengan konsep literatur keilmuan. *Ketiga*, memperbanyak praktik. *Keempat*, hasil dari penerapan ilmu kurikulum entrepreneur dapat dilihat dari kemampuan santri mengikuti pembelajaran secara langsung berupa marketing, produksi, dan administrasi yang kesemuanya itu ditujukan atas produk yang dihasilkan berupa kopi dan kopi goreng³

2. Yusni Fauzi, *Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren AL-Ittifaq Rancabali Bandung)*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai peran pesantren yang mampu mencetak lulusan-lulusan handal yang tidak hanya potensial tetapi juga mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi suatu keahlian dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan membangun jiwa entrepreneurship sesuai dengan potensi sumber budaya alam yang berada di lingkungan pesantren. ⁴
3. Abdul Jalil “*Spiritual Entrepreneurship (Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*” penelitian menggunakan metode field research dengan paradigma naturalistic. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi tiga hal yaitu, *pertama* formasi spiritual yakni tipologi integrative yang meliputi unsur fisiologis, kognitif, psikologis,

³ Saeful Anam, *Pesantren Entrepreneur (Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha)* (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013)

⁴ Yusni Fauzi, “*Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren AL-Ittifaq Rancabali Bandung)*”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 06: No. 01 (2012), 1-8

sosiologis, dan antropologis. *Kedua*, proses transformasi spiritual yaitu perpaduan antara konvensi keimanan dengan keberagaman integrative serta pengalaman, *ketiga*, rangkaian proses transformasi yang menghasilkan ide-ide sehingga menghasilkan produk berupa karakter seorang entrepreneur yang amanah, sustainable, control diri, komparatif, sinergi, empathy, kreatif, taktis dan mandiri.⁵

4. Moh. Rasyad, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme (study tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern, Darussyahid Sampang Madura)*. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil penelitian dengan menerapkan dua model yaitu : setiap elemen yang ada di pesantren terkait antara satu dengan yang lain (integrated structural) dalam hal ini kegiatan manajemen mengutamakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Yang kedua yakni integrated non structural yakni elemen-elemen kewirausahaan secara structural tidak menyatu dengan struktur organisasi.⁶
5. Pradjata Dirdjosanjoto tentang *Memelihara Umat: Kiai Pesantren- Kiai Lnggar di Jawa*. Penelitian ini fokus pada respon seorang kyai sebagai pemuka agama menanggapi tentang perubahan dalam bidang social, ekonomi dan politik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan wilayah yakni dilihat dari peranannya dalam sisi sosial politik. Yang kedua adalah pendekatan kasus yakni dengan melihat berbagai masalah yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa konflik yang terjadi dan melibatkan kyai di Tayu-Muria disebabkan karena banyak faktor dan pembeda yang bersifat tetap. Konflik di satu hal

⁵ Abdul Jalil, “*Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*” (Desertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012)

⁶ Moh. Rasyad, “*Pemberdayaan Pesantren menuju kemandirian dan Profesionalisme (Studi tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura)*”

maka akan memunculkan konflik baru dalam hal lain. Konflik yang secara nampak terlihat yakni berkaitan dengan isu dan kepentingan agama. Kemampuan kyai untuk bisa bertahan dalam keadaan ini sangat kompleks yang mana kyai dihadapkan pada kuatnya tradisi dilingkungan pesantren yang telah mapan. Sebagai seorang kyai yang mana pada posisi sebagai tokoh agama dan tokoh politik memberikan ruang gerak yang cukup luas untuk bisa mengakses “membuka dan menutup” arena. Maka tidak perlu heran jika seringkali kebijakan yang ditampilkan menimbulkan reaksi yang beragam antara satu dan yang lainnya. Peran ganda seorang kyai sebagai tokoh agam dan politikus mampu memberikan ruang gerak yang semakin lebar dalam setiap tujuannya.⁷

6. Manfred Ziemek, dengan judul penelitian : *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa melalui penerapan kebijakan dan kebiasaan yang ada dipesantren menjadikan pesantren mampu sebagai pencetak jiwa kewirausahaan dan etos swasembada bagi santri dan masyarakat umum disekitar pesantren. Selain itu pesantren sebagai Lembaga mandiri mampu berdiri sebagai sentral pengembangan Pendidikan dan social keagamaan, serta sebagai penunjang dalam mengembangkan identitas, ciri dan budaya dalam pengembangannya.⁸
7. Mohammad Rofiq, “*Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konstruksi dakwah kyai Abdul Ghofur ada tiga item yakni dakwah bi al-lisan, bi al-qalam, serta bi al-hal. Dari ketiga bentuk dakwah dapat dilihat bahwa kyai memiliki sikap, cara berfikir dan bertindak yang selalu dilandasi oleh al qur’an, al hadits, kitab kuning dan

⁷ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren- kiai Langgardi Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1990).

⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Buthhe B. Soedjojo (Jakarta: P3M, 1996)

Tindakan ulama terdahulu sebagai suri tauladan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga bisa secara langsung dijabarkan secara menyeluruh mengenai hasil penelitiannya.⁹

8. Moh. Ali Azis, *Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren : Kajian tentang Pola Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Mahasiswa Surabaya*. Hasil dari penelitian yang dilakukan di dua pesantren yakni Pondok Pesantren An Nur dan Pondok Pesantren Amanatul Ummah ini menunjukkan pola kepemimpinan pada pesantren mahasiswa adalah kepemimpinan demokratik. Sebagai pendiri kyai memiliki kharismatik tersendiri yang nampak dalam kepemimpinannya. Tidak hanya sebagai pendiri kyai juga berpartisipasi aktif sebagai pengajar dan administrator pesantren, dalam hubungannya dengan para santri kyai mengembangkan paradigma kesetaraan bukan dengan paradigma atas-bawah (top-down) sebagaimana yang sering nampak dalam pada pesantren secara umum.¹⁰
- Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian terdahulu yang relevan maka peneliti akan menyajikan dalam bentuk table yang sistematis.

Table 1.1

Tipologi Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Pesantren dan *Entrepreneurship*

No	Peneliti (tahun)	Topik dan Pendekatan	Hasil Penelitian
----	---------------------	----------------------	------------------

⁹ Mohammad Rofiq, “Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur” (Desertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)

¹⁰ Moh. Ali Azis, *Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Kajian tentang Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Mahasiswa Surabaya* (desertasi UNTAG—Surabaya, 2004)

1	Saeful Anam (2013)	<i>Pesantren Entrepreneur</i> (Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha) Pendekatan kualitatif dengan model field research	Hasil penelitiannya : (1) landasan yang dipakai dalam merancang kurikulum pesantren adalah landasan yuridis (Pancasila, UUD 1945, PP No.20 tahun2003, Permenag No 3 tahun 2012). Kemudian dari sisi keislaman landasan yang dipakai adalah filosofis religious(al qur'an, al hadith, ajaran ulama terdahulu, dan tafaquh fi al tijarah). (2) konstruksi kurikulum penerapannya sesuai dengan literatur keilmuan Pendidikan dengan pendekatan humanistic. (3) implementasi edupreneur dengan memperbanyak praktik untuk mengasah
---	-----------------------	--	---

			skill dari pada teori, sedangkan teorinya sendiri menggunakan teori fiqih edupreneur. (4) hasil dari penerapan kurikulum bisa dilihat dari skill santri yang mana merka mampu mengikuti pembelajaran langsung berupa marketing, produksi dan administrasi dan semuanya itu ditunjukkan dalam produk kopi torabica dan kopi goreng.
2	Yusni Fauzi,	<i>Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Penelitian Kualitatif di</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesantren Al- Ittifaq Bandung mampu mengelola sumber daya manusia dengan baik dalam pengembangan santri dan masyarakat

		<i>Pondok Pesantren AL-Ittifad Rancabali Bandung).</i>	untuk menggali potensi diri serta membangun jiwa entrepreneurship yang handal dan sesuai dengan potensinya
3	Abdul Jalil	“<i>Spiritual Entrepreneurship (Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)</i>” Metode: field research dengan perubahan paradigma naturalistic.	Temuan dari penelitian ini : (1) pengusaha kudus memiliki tingkat spiritualitas yang terbentuk dari unsur fisiologis, kognitif, psikologis, sosiologis dan antropologis. (2) para pengusaha kudus dari konvensi keimanan bersinergi dengan unsur keragaman integrative dan experience, yang mana merujuk ke arah perubahan pola pikir dan Tindakan yang mana hal tersebut menimbulkan

			energi positif dan menjalankan usaha. (3) seluruh alur transformasi yang terjadi memunculkan karakter yang baik, yakni amanah, sustainable, control diri, konparatif, sinergi, empathy, kreatif, taktis dan independent.
4	Moh. Rasyad (2013)	Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme (study tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern, Darussyahid Sampang Madura). Pendekatan kualitatif : field	Hasil penelitiannya yakni dengan penerapan dua model: (1) integrated structural: yakni semua elemen adalah satu kesatuan, dalam implementasinya baik unit usaha mandiri maupun tidak mandiri keduanya memiliki peran penting dalam operasional pesantren

		research integrated structural dan integrated non structural	(2) integrated non structural: semua elemen kewirausahaan secara structural tidak menyatu dengan struktur organisai pesantren.
5	Pradjata Dirdjosanjoto (1994)	<i>Memelihara Umat: Kiai Pesantren- Kiai Lnggar di Jawa. Pendekatan wilayah dan pendekatan kasus</i>	Para kyai di Tayu-Muria memiliki konflik yang beragam, dan terdapat pembeda yang selalu ada dalam sebuah politik
6	Manfred Ziemek,	<i>Pesantren dalam Perubahan Sosial.</i>	Keberhasilan kyai yang mampu mencetak jiwa kewitausahaan melalui tradisi, sebagai bukti dari imbas marjinalisasi yang bersumber pada negara yang sangat exploitatif
7	Mohammad Rofiq	<i>“Konstruksi Sosial Dakwah</i>	Kyai Ghofur adalah kyai yang unik dan nampak

		<i>Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur”.</i> Deskriptif	dari konstruksi dakwa beliau yakni dakwa bi al lisan,bi al qalam dan bi al hal.
8	Moh. Ali Aziz (2004)	<i>Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren : Kajian tentang Pola Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Mahasiswa Surabaya. Metode : kualitatif</i>	Pola kepemimpinan pesantren dengan santrinya yang notabene adalah seorang mahasiswa adalah kepemimpinan yang demokratis . kyai memiliki kharismanya sebagai pendiri, pengajar dan sebagai administrator pesantren mengabdikan kharismanya sendiri dengan membangun hubungan dalam kepemimpinannya

Dari beberapa penelitian tentang *entrepreneurship* dipasantren yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan titik kesamaan terhadap penelitian yang hendak dikaji, khususnya tentang implementasi double track untuk membangun jiwa entrepreneurship nampak adanya perbedaan yang signifikan dengan apa yang hendak peneliti tulis dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak dari fokus penelitian, baik mengenai objek penelitian, permasalahan penelitian maupun metode penelitiannya.

F. Definisi Istilah

Guna mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman pembaca, maka peneliti memberikan definisi yang merujuk pada kajian penelitian yakni sebagai berikut.

1. Amal Shalih

Amal shalih yakni Semua perbuatan kebaikan yang dilakukan oleh seseorang tanpa mengharap imbalan.

2. Entrepreneur

Kemampuan seseorang untuk berfikir kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja dan inovatif sehingga melahirkan hal baru yang mampu menciptakan nilai tambah pada hal tersebut.